

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

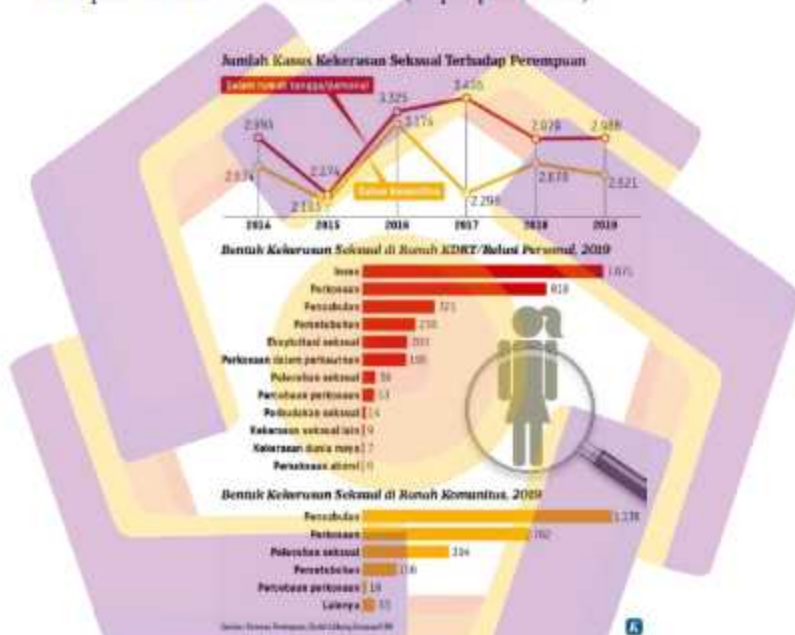
Pendidikan seksual adalah pengetahuan yang mencakup berbagai aspek yang mempunyai hubungan dengan jenis kelamin dan sistem reproduksi manusia. Pengetahuan tentang perkembangan fisik dan psikologis terkait jenis kelamin laki-laki maupun pada perempuan. Tentang fungsi organ reproduksi, siklus menstruasi, serta perubahan tubuh yang terjadi selama pubertas, seperti mimpi basah pada laki-laki. Termasuk tentang perubahan hormon yang terjadi selama pertumbuhan. Pendidikan seksual juga terkait kehamilan, alat kontrasepsi dan sebagainya (Patty et.al., 2022).

Pendidikan seksual merupakan aspek pendidikan yang kritis untuk diajarkan sejak dini. Pengetahuan-pengetahuan umum perihal seks di kalangan anak-anak berpotensi mencegah kemungkinan terwujudnya perilaku seksual yang menyimpang. Pendidikan seksual memiliki fungsi lain yaitu dapat melindungi para anak-anak sebagai sasaran aksi pelecehan seksual, karena di usia tersebut, anak-anak akan memiliki pemahaman tindakan-tindakan yang bisa dikategorikan sebagai aksi pelecehan. Membahas masalah yang berkaitan dengan topik seksualitas bukanlah hal yang mudah. Namun, edukasi akan pemahaman seksual sejak dini adalah sebuah kewajiban yang patut diajarkan sehingga anak-anak tidak melenceng ke jalan yang salah. Salah satu cara pencegahannya melalui pemberian pendidikan seksual pada anak sedini mungkin (Dewi et al., 2018).

Evolusi fisik alami manusia mencakup seksualitas, yang merupakan aspek mendasar dari setiap orang. Remaja didorong oleh perilaku seksual untuk mengembangkan hubungan yang memberi stabilitas dan kepuasan emosional. Itu adalah kekuatan yang memengaruhi pikiran, emosi, kepekaan terhadap keputusan, dan kesehatan fisik dan mental seseorang (Yulianti et.al, 2023).

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi telah disahkan.

Dengan demikian, perguruan tinggi pun tidak menoleransi kekerasan seksual. BEM KM Unnes menyadari permasalahan kampus yang seharusnya menjadi laboratorium percontohan dalam penegakan dan pemenuhan hak asasi justru hari ini menjadi tempat yang tidak aman dengan semakin menjamurnya kasus-kasus kekerasan seksual. Salah satu bukti konkret bahwa kampus menjadi tempat yang tidak ramah bagi penyintas kekerasan seksual tampak dari hasil survei yang dihimpun oleh BEM KM Unnes 2021 (Napitupulu, 2021).



Gambar 1. 1 Jumlah Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan

Sumber : Komnas Perempuan, Diolah Litbang Kompas

Saat ini, semua perguruan tinggi memiliki peraturan khusus untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual di lingkungan kampus. Meskipun ada kebijakan rektor yang mengatur kekerasan seksual di beberapa kampus, turan itu dirasa belum maksimal karena masih diikuti dengan struktur birokrasi yang tidak independen (Napitupulu, 2021).

Pentingnya pendidikan seksual tidak bisa diabaikan, mengingat banyaknya masalah yang muncul akibat kurangnya informasi, seperti penyebaran PMS

(*Penyakit Menular Seksual*), kehamilan yang tidak direncanakan, dan juga masalah terkait hubungan yang dapat dikatakan tidak sehat. Metode penyampaian pendidikan seks terbaik yaitu yang disampaikan oleh para orang tua yang berperan sebagai pendidik nomor satu. Wawasan orang tua terkait topik seksualitas memuat aspek biologis dan fisik, psikologis, dan juga aspek sosial. Orang tua yang mempunyai pengetahuan ilmu seksualitas yang luas, maka metode komunikasi pendidikan seksualitas kepada anak-anak pun akan semakin bagus. Tetapi, jika orang tua memiliki paham seksualitas yang menjadi satu dimensi saja, maka pendidikan seksualitas yang diberikan kepada anak juga berdampak menjadi sempit (Rahmasari et.al., 2020).

Peran orang tua memiliki pengaruh mengenai karakter remaja dari faktor sosial maupun ekonomi. Status sosial ekonomi merupakan kedudukan atau keadaan yang diatur dari segi sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat yang ditentukan dari aspek pendidikan, pendapatan, serta pekerjaan. Kalangan remaja yang memiliki pendidikan tinggi dan dari segi ekonomi yang baik, berpotensi untuk mendapatkan pengetahuan mengenai seks bebas. Maka dari itu, dampak dari kondisi tersebut memunculkan para remaja-remaja yang melakukan seks bebas (Farida, 2016).

Semakin tinggi tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi orang tua, semakin memburuk juga perilaku seksual pada remaja. Peristiwa ini terjadi dikarenakan keluarga yang memiliki status ekonomi yang baik dan tingkat pendidikan tinggi, remaja akan dapat lebih mudah untuk akses konten yang berhubungan dengan tindakan pergaulan bebas, maupun pornografi. Konten-konten tersebut dapat diperoleh dari media mana saja. Ini dikarenakan akibat kapabilitas orang tua yang bisa memberikan anak apapun yang mereka inginkan. Dengan meningkatnya kondisi ekonomi dan juga tingkat pendidikan, akses internet, dan berbagai sumber informasi lainnya menjadi lebih mudah dijangkau oleh remaja (Wibisono et.al, 2017).

Faktor mudahnya akses internet terhadap informasi tentang perilaku seksual maupun pornografi, remaja dengan keluarga yang mempunyai status ekonomi yang cukup baik, biasanya tidak mendapatkan perhatian yang cukup

dari orang tuanya. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi dan status ekonomi yang tinggi cenderung memiliki kesibukan pada pekerjaannya, sehingga kurang memberikan pengawasan, perhatian, dan pendidikan seksual kepada remaja sering kali menjadi kurang optimal. Akibatnya, remaja yang tidak mendapatkan edukasi seksual yang memadai dari orang tuanya, anak-anak atau remaja cenderung mencari informasi melalui internet, maupun dari teman sebayanya (Wibisono et.al., 2017).

Media sosial memiliki berbagai macam manfaat, salah satunya mendukung dan mengoptimalkan pola pembelajaran khususnya dalam bidang pendidikan yaitu sebagai platform penyajian konten edukasi atau pembelajaran digital. Pengguna media sosial dapat memanfaatkan berbagai fitur-fitur yang tersedia di media sosial untuk mendukung konten edukasi atau pembelajaran digital tersebut. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran digital atau penyajian konten edukasi dapat membantu menemukan materi tambahan pembelajaran, memperluas cakupan pembelajaran serta berbagi pengetahuan dengan sesama pengguna di media sosial (Fitriani, 2021).

Media sosial juga menciptakan komunitas yang mana individu dapat berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman tanpa rasa takut akan penilaian. Ini penting untuk mengurangi stigma yang sering menghalangi pembicaraan tentang seksualitas. Namun, tantangan seperti penyebaran informasi yang salah dan konten tidak akurat tetap ada, sehingga penting bagi pengguna untuk memilih sumber yang terpercaya dan kritis terhadap informasi yang diterima. Melihat kebutuhan akan informasi yang dapat diakses dan diskusi yang lebih mendalam, *podcast* muncul sebagai inovasi dalam edukasi pendidikan seksual. Siaran *podcast* tidak hanya berupa audio tetapi juga ada berbentuk audio visual seperti YouTube *podcast*. *Podcast* berbasis media YouTube ini dinilai efektif sebagai media penyiaran modern yang dapat mengunggah video dengan durasi panjang serta jangkauan YouTube yang luas tanpa terbatas ruang dan waktu (Tasruddin & Astrid, 2021).

Podcast merupakan media yang efisien dalam meningkatkan pengetahuan. Dengan kemajuan teknologi, *podcast* menjadi salah satu media informasi yang mudah diakses melalui jaringan internet, dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja. Penggunaan *podcast* memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan seseorang (Batlajery, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Angela dan Kurniasari (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan media *podcast* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hipertensi, dengan hasil nilai rata-rata meningkat dari sebelum (*pre-test*) 10.33 dan sesudah (*post-test*) 11.27 dengan *p* value 0,00092. *Podcast* yang tersedia melalui platform YouTube yang mencakup konten tentang topik edukasi, penelitian ilmiah, yang berupa teori atau literasi dari buku, bahkan membahas isu sensitif seperti kekerasan dan pelecehan seksual. Menurut Rahmasari et.al, (2023) siaran *podcast* juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan berbagai pengalaman, kritik, dan saran terkait trauma atau tekanan yang dialami akibat kekerasan seksual tanpa batasan ruang dan waktu, memungkinkan lebih banyak orang untuk mendengarkan dan memahami pengalaman audiens.

Salah satu *channel* YouTube yaitu MQFM Jogja yang membahas topik seputar pendidikan seksual. MQFM Jogja sebelumnya dikenal dengan nama Radio Swara Sembada yang dimiliki oleh Universitas AMIKOM Yogyakarta lalu berganti nama menjadi MQFM Jogja, sebagai waralaba dari MQFM Bandung yang didirikan oleh K.H. Abdullah Gymnastiar. MQFM dikenal sebagai radio dengan konten islami, yang dilengkapi dengan musik-musik yang membangkitkan semangat dan membawa aura positif dan semangat. MQFM memiliki beberapa perbedaan dengan siaran pada umumnya. Pertama, siaran yang menyajikan konten dakwah yang berisi sejarah Islam, dakwah-dakwah para ustadz dan ulama serta motivasi berhijrah dan lain sebagainya (Tyaswara et.al., 2022). Kedua, menyajikan berita yang dimuat berupa konten islami dan pendidikan islami. Ketiga, MQFM juga menyajikan konten parenting yang bertujuan memberikan panduan serta pola asuh yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Selain itu, iklan yang

ditayangkan di MQFM tidak hanya berfungsi untuk mempromosikan produk atau jasa, namun mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar (Rahmawati et al., 2020).

MQFM Jogja membuat program baru yaitu *podcast* Bincang Ranjang Islami di *channel* YouTube yang fokus membahas tentang *Sex Education* pada khalayak muda. Program ini dikemas sesuai nama programnya dengan nuansa Islami yang diharapkan mampu menjadi ruang untuk menghadirkan klarifikasi dan konfirmasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks yang selama ini dianggap tabu oleh masyarakat.

STP (*Segmentasi, Targeting, Positioning*) penting bagi perusahaan untuk mengidentifikasi konsumen dan target spesifik yang tepat sehingga perusahaan bisa mengetahui posisinya dalam persaingan dengan kompetitor (Manshur et al, 2023). Dalam konteks program *podcast* Bincang Ranjang Islami, segmentasi pasar dilakukan dengan membagi audiens berdasarkan beberapa kriteria, termasuk usia dan status sosial ekonomi.

Menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRRI) tahun 2013 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan lainnya, persentase remaja yang berusia 15 hingga 19 tahun tercatat belum menikah mencapai 0,9%, sedangkan yang berusia 20-24 tahun mencapai 2,6%. Data ini mengindikasikan bahwa pemahaman remaja mengenai isu-isu seksual masih membutuhkan perhatian yang serius. Orang tua seharusnya semakin sadar akan pentingnya membahas pendidikan seksualitas di dalam lingkup keluarga. Namun sebagian masyarakat masih kesulitan menerima hal tersebut. Pendidikan seksualitas sebenarnya bertujuan untuk membantu membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab (Listyorini et.al., 2022). Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih terbuka dalam menerima informasi. Berbeda halnya orangtua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, akan cenderung kurang terbuka terhadap informasi dari luar, bahkan kerap beranggapan bahwa masalah pendidikan seks adalah hal yang tabu (Sujarwati & Haryani, 2014). Segmentasi juga mempertimbangkan status sosial ekonomi, dengan fokus pada golongan

menengah ke atas. Dalam kelompok ini biasanya memiliki pendidikan yang lebih tinggi, akses yang lebih baik terhadap informasi. Kelompok tersebut cenderung lebih terbuka untuk mendiskusikan isu-isu yang dianggap tabu dan mencari informasi yang relevan untuk meningkatkan kualitas hidup dan keluarga.

Program Bincang Ranjang Islami ini baru dimulai pada pertengahan 2023, yang diproduksi oleh mahasiswa Amikom Yogyakarta. Tujuan dibuatnya program ini bukan untuk memicu rasa ingin tahu atau dorongan untuk mencoba hubungan seksual di kalangan anak dibawah umur, melainkan untuk membekali generasi muda dengan pengetahuan tentang seksualitas serta konsekuensinya jika dilakukan tanpa memperhatikan nilai-nilai agama, aturan hukum yang sudah ditetapkan, tata cara norma yang berlaku, psikis, serta kesiapan finansial seseorang (Chairilisyah & Daviq, 2019).

Pada suatu program memerlukan strategi manajemen yang tepat agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan perencanaan. Menurut Rudiawan (2021) menjelaskan bahwa manajemen produksi mencakup beberapa tahapan penting yang perlu dicapai yaitu, pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Manajemen merupakan proses dalam membuat perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan berbagai usaha anggota, organisasi dengan memanfaatkan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam konteks produksi *podcast*, manajemen produksi berfokus pada penciptaan kreativitas, teknologi dan manusia (Khoirdudin & Vera, 2023).

Produksi program *podcast* Bincang Ranjang Islami merupakan kegiatan dalam bagian dari manajemen strategi produksi. Selama produksi, asisten produser bertanggung jawab melakukan pengontrolan secara keseluruhan dengan tahap berskala, dalam satu hari produksi terdapat lima episode ini dilakukan karena untuk memenuhi kebutuhan materi pada program Bincang Ranjang Islami.

1.2 Manfaat Penciptaan Karya

1.2.1 Manfaat Penciptaan Karya Secara Akademis

Skripsi karya ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mahasiswa dan mahasiswi Ilmu Komunikasi, serta peneliti-peneliti yang tertarik dalam bidang pendidikan seksual, memberikan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya edukasi seksual di kalangan remaja.

1.2.2 Manfaat Penciptaan Karya Secara Praktis

Skripsi karya ini dapat memberikan wawasan kepada remaja mengenai pentingnya pendidikan seksual yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, membantu remaja memahami kesehatan reproduksi yang terkait dengan seksualitas.

